

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan pada bab ini akan disampaikan beberapa hal pokok yang berupa tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Untuk lebih jelasnya pembahasan tiap sub bab akan diuraikan sebagai berikut.

2. Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses berpikir. Dalam berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui proses interaksi secara individu dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran berpikir, proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*).

Skiner dalam Dimiyati (1999:9) berpendapat bahwa: ” Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat belajar, maka responnya menurun”. Berdasarkan teori ini maka diperlukan adanya stimulus yang baik dari guru agar mendapatkan respon yang baik pula. Hal ini dapat diartikan bahwa bila guru memberikan suatu rangsangan kepada siswa untuk belajarmaka siswa akan melakukan proses belajar.

Pengertian belajar menurut Oemar Hamalik (2009:27)

1. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)
2. Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku individu melalui interaksi dengan lingkungan

Menurut Bill Gredier dalam Dimiyati dan Mujiono, (1999:11) menyatakan bahwa "*Learning is the process by which human beings acquire a vast variety of competencies, skill, and attitude*" yang diartikan (belajar merupakan proses seseorang dimana seseorang memperoleh perubahan yang banyak dalam kompetensi, keterampilan dan sikap).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan dua makna: *pertama*, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku; *kedua*, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan pembelajaran ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, dan sikapnya semakin positif. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan terjadi pada diri seseorang yang belajar tidak

dapat disangsikan. Misalnya ketika seorang guru menjelaskan materi pelajaran, walaupun sepertinya siswa memperhatikan dengan seksama sambil mengangguk-anggukan kepala maka belum tentu yang bersangkutan belajar. Mungkin mengangguk-anggukan kepala itu bukanlah memperhatikan materi pelajaran, akan tetapi karena ia sangat mengagumi guru tersebut. Siswa yang demikian pada hakikatnya tidak belajar, karena tidak menampakkan gejala-gejala perubahan tingkah laku. Ada siswa yang tidak memperhatikan, misalnya ia kelihatan mengantuk, belum tentu ia tidak sedang belajar. Mungkin saja seperti itu cara siswa tersebut mencerna materi pelajaran. Berdasarkan adanya perubahan perilaku yang ada, maka sebenarnya ia telah melakukan proses belajar. Belajar adalah merupakan proses perubahan tingkah laku. Oleh karena itu perlu pemahaman secara teoritis mengenai perubahan perilaku tersebut.

Aspek yang perlu diperhatikan lagi adalah mencari penguatan positif, yaitu perilaku yang lebih disukai siswa. Untuk ini guru hendaknya dapat menyusun suatu desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga pembelajaran dapat menyenangkan bagi siswa. Disisi lain menurut Gagne (dalam Dimiyati 1999;10) "Belajar merupakan kegiatan kompleks. Prestasi belajar merupakan kapabilitas, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulan yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar". Pendapat ini dapat diartikan bahwa belajar adalah serangkaian proses kognitif yang

mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas guru. Dalam hal ini apabila guru memberikan stimulus maka siswa akan mengolah stimulus sebagai informasi yang dapat dijadikan siswa pengetahuan baru dan lebih dari itu yaitu keterampilan dan sikap positif.

Beberapa pendapat ahli di atas jelaslah bahwa belajar merupakan proses kompleks, yang dimulai dari proses berpikir, perubahan perilaku sampai melihat mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian pembelajaran yang diciptakan di dalam kelas hendaknya dapat menuntut siswa kearah dimana siswa dapat megkonstruksi sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan yang menyenangkan serta bermakna dalam kehidupannya.

2.1.2 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan inti dari kegiatan belajar. Pembelajaran di lukiskan sebagai ”upaya orang yang bertujuan membantu orang belajar” artinya, pembelajaran bukan sekedar mengajar, sebab titik beratnya ialah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar.

Menurut Hilgrad dan Bower, 1966 dalam (Jogiyanto,2006:12)

pembelajaran dapat didefinisikan suatu proses dimana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu yang dihadapi dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara dari organisme. Pembelajaran juga merupakan suatu kegiatan seni untuk mendorong orang untuk melakukan sesuatu.

Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 :

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi pembelajaran adalah suatu aktifitas yang dengan sengaja memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Pembelajaran di lukiskan sebagai "upaya orang yang bertujuan membantu orang belajar" artinya, pembelajaran bukan sekedar mengajar, sebab titik beratnya ialah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar.

Pembelajaran semestinya dirancang agar memperlancar belajar siswa. Guru atau perancang pembelajaran menyusun rencana harian. Pembelajaran dirancang tidak asal-asalan dan bukan hanya pentransferan ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran mesti dirancang dengan menggunakan sistem. Begitu juga pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana orang itu belajar. Hal ini sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang banyak dikembangkan oleh para ahli saat ini yang lebih menekankan pada proses

pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, prestasi belajar, dan pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa: (a) pembelajaran merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan, (b) pembelajaran yang di program mengharuskan guru merancang dan menyusun materi, metode, dan media pembelajaran secara baik dan detail bukan secara asal-asalan, (c) pembelajaran bukan sekedar mengajar, sebab titik beratnya pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar orang, dan (d) pembelajaran harus lebih menekankan proses yang berpusat pada siswa dan penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, dan pengalaman belajar siswa.

Pembelajaran yang baik adalah seluruh indera peserta didik aktif merespon materi belajar. Dengan demikian, indera penglihatan, pendengaran, peraba dan penciuman dapat di manfaatkan. Penggunaan seluruh indera dalam proses pembelajaran yang bersifat abstrak sangat sulit. Namun, paling tidak pembelajaran tidak hanya menggunakan alat pandang, atau alat dengar saja. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar murid-murid belajar. Dalam menciptakan suasana atau pelayanan hal yang esensial bagi guru adalah memahami bagaimana murid-muridnya memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru

dapat memahami proses bagaimana memperoleh pengetahuan maka ia dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi murid-muridnya.

Terjadinya proses belajar pada murid yang sedang belajar memang sulit untuk diketahui secara kasat mata karena proses belajar berlangsung secara mental. Namun, dari berbagai hasil penelitian atau percobaan, para ahli psikologi behavior memandang bahwa proses belajar terjadi melalui ikatan stimulus-respon. Sedangkan, menurut psikologi Gestalt proses pemerolehan pengetahuan dapat dengan memandang sensasi secara keseluruhan sebagai suatu objek yang memiliki suatu struktur atau pola-pola tertentu, dan ahli psikologi konstruktivis berpendapat bahwa proses pemerolehan pengetahuan melalui penstrukturan kembali struktur kognitif yang telah dimiliki agar bersesuaian dengan pengetahuan yang akan diperoleh sehingga pengetahuan ini dapat diadaptasi.

Pengertian pembelajaran secara khusus diuraikan sebagai berikut.

a. Behavioristik

Pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus).

b. Kognitif

Pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami.

c. Gestalt

Pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya (mengaturnya) menjadi suatu pola gestalt (pola bermakna).

d. Humanistik

Pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

(Darsono Max, 2000: 24)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang ditujukan untuk melakukan perubahan sikap dan pola pikir siswa kearah yang lebih baik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Teori –Teori yang Melandasi Model Pembelajaran Kooperatif

Gredler Margaret Bell dalam Uno (2008:6) memaparkan tentang teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat aliran meliputi (a) teori belajar behavioristik, (b) teori belajar kognitif, (c) teori belajar humanistik, dan (d) teori belajar sibernetik. Selanjutnya, belakangan ini selain empat teori belajar tersebut dikenal juga teori belajar konstruktivistik yang dikembangkan oleh Cunningham, Duffy, dan Knuth (Hernawan, 2010:6.29).

a) Teori behavioristik (tingkah laku)

Pandangan tentang belajar menurut aliran ini adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons (bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Teori behavioristik lebih menekankan pada “hasil” daripada proses belajar. Para ahli yang mendukung teori ini antara lain: Thorndike, Watson, Hull, dan Skinner.

b) Teori kognitif

Teori kognitif lebih menekankan pada “proses” belajar. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, dan menyeluruh. Aliran kognitif ini didukung oleh ahli-ahli psikologi seperti Piaget, Ausubel, dan Bruner.

c) Teori humanistik

Teori humanistik menekankan pada “isi” atau apa yang dipelajari. Bagi penganut aliran ini, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia

itu sendiri. Teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian. Para ahli yang mendukung aliran ini antara lain: Bloom, Krathwohl, Kolb, Honey, Mumford, dan Habermas.

Pendidikan humanistik memandang proses belajar bukanlah sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu, Miller (<http://blog.uki.ac.id/eli-h>), menggagas sebuah model pendidikan yang menekankan pada *humanizing classroom*, memanusiawikan ruang kelas. Maksudnya, dalam proses pembelajaran guru hendaknya memperlakukan siswa-siswanya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing.

Humanizing the classroom oleh John P Miller terfokus pada pengembangan model “pendidikan afektif”, pendidik pada dorongan siswa untuk: (1). Menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, (2). mencari konsep dan identitas diri, dan (3). memadukan kesadaran hati dan pikiran (Miller, 1976). Filosofi humanistik dalam proses pembelajaran telah melahirkan beberapa konsep yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun sendiri realitas bagi dirinya sendiri dan menekankan pada kemampuan siswa dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Model kooperatif adalah model pembelajaran yang pada akhirnya akan bertujuan membuat siswa lebih terampil dan cakap, serta siswa mampu menjadi pribadi yang mandiri, aktif, dan kreatif. Keterampilan dan kecakapan ini tidak hanya dalam materi, tetapi juga dalam penerapannya. Siswa akan dihadapkan dalam

kondisi nyata di masyarakat. Model kooperatif dan teori humanisme berkaitan dengan aspek pengembangan siswa dalam membentuk pola pikir, cara bersikap serta menghargai orang lain dalam hubungannya dengan masyarakat. Hubungan teori humanisme dengan model kooperatif yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar bisa berkembang di masyarakat dan dapat diterima dalam masyarakat.

d) Teori sibermetik

Teori sibermetik menekankan pada “sistem informasi” yang dipelajari. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Menurut teori ini, belajar adalah pengolahan informasi. Asumsi lain dari teori ini adalah bahwa tidak ada satu proses belajar pun yang ideal untuk segala situasi, yang cocok untuk semua siswa. Oleh karena itu, sebuah informasi mungkin akan dipelajari seorang siswa dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama itu mungkin akan dipelajari siswa lain melalui proses belajar yang berbeda. Para ahli yang mendukung aliran ini antara lain: Landa, Pask, dan Scott.

e) Teori konstruktivistik

Aliran konstruktivistik ini merupakan yang paling mendekati dan bertalian dengan sistem pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini. Aliran konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi (bentukan) manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang

lainnya, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Dalam proses itu keaktifan seseorang yang ingin tahu amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Sedangkan peran seorang guru di sini adalah sebagai mediator dan fasilitator.

Guru menyediakan dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa serta membantu mereka mengekspresikan gagasannya, menyediakan sarana yang merangsang siswa untuk berpikir secara produktif, serta memberi semangat belajar. Para ahli yang mendukung aliran ini antara lain: Tobin, Driver, Bell, Cunningham, Duffy, dan Knuth.

Menurut konstruktivisme, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua faktor itu sama pentingnya. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya.

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tytler dalam (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>) mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut: (1). Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, (2). memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, (3). memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, (4). memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa, (5).

mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan (6). menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

2.1.3 Pengertian Desain, Strategi, Pendekatan, Model, Metode, Teknik, dan Taktik Pembelajaran

2.1.3.2 Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan umum tercapai (Prawiradilaga, 2008:16). Desain pembelajaran berbeda dengan pengembangan pembelajaran. Desain pembelajaran merupakan kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Sedangkan pengembangan pembelajaran adalah penerapan kisi-kisi desain di lapangan. Setelah uji coba selesai, maka desain tersebut diperbaiki atau diperbaharui sesuai dengan masukan yang telah diperoleh.

2.1.3.3 Strategi Pembelajaran

“Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu” (Depdiknas, 2008:3).

Menurut Dick dan Carey (Sutriyat, 1999:12), strategi pembelajaran adalah cara untuk menyampaikan informasi dalam lingkungan pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran mencakup beberapa hal, antara lain pendekatan, metode, pemilihan media, pembagian waktu, pola pembelajaran, dan pengelompokkan siswa.

Menurut Astaty (2010), ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

a. Pendekatan (*Approach*) Pembelajaran

Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Djamarah dan

Aswan (2007:61) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru antara lain:

- Pendekatan individual

Pendekatan individual sangat diperlukan dalam pengelolaan kelas. Anak didik sebagai individu dengan karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan individu lain seperti cara mengemukakan pendapat dan cara berpakaian.

- Pendekatan kelompok

Pendekatan kelompok perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

- Pendekatan bervariasi

Pendekatan bervariasi digunakan ketika guru dihadapkan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah. Dalam pembelajaran, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama.

- Pendekatan edukatif

Guru menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik. Guru tidak hanya mengedepankan pendidikan intelektual saja, tetapi juga pendidikan kepribadian.

- Pendekatan pengalaman

Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik jika guru tidak membawa anak ke arah tujuan pendidikan. Ciri-ciri pengalaman yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak (*meaningful*), kontinu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan, dan menambah integrasi anak.

- Pendekatan pembiasaan

Anak-anak dibiasakan untuk mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang perlu dipertimbangkan antara lain metode latihan, pelaksanaan tugas, demonstrasi, dan pengalaman lapangan.

- Pendekatan emosional

Pendekatan ini menekankan kepada usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati materi. Metode yang perlu dipertimbangkan antara lain metode ceramah, bercerita, dan sosiodrama.

- Pendekatan rasional

Perkembangan berpikir anak dibimbing ke arah yang lebih baik, sesuai dengan tingkat usia anak. Usaha guru adalah bagaimana memberikan peranan kepada akal (*rasio*) dalam dan menerima kebenaran materi, termasuk mencoba memahami dan mengetahui

fungsinya. Metode yang perlu dipertimbangkan antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan, dan pemberian tugas.

2.1.3.4 Model Pembelajaran

Model adalah tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan berikut saran (Prawiradilaga, 2008:33). Sedangkan Akhmad Sudrajat dalam *blog*-nya (2008) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Terlepas dari pendapat tersebut, para ahli lain juga sering menyamakan model ini dengan strategi.

Sebagai contoh dari aplikasi model pembelajaran, misalnya pendekatan pembelajaran kelompok atau *cooperative learning*, di dalam pendekatan

kooperatif terdapat beberapa model pembelajaran seperti: *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Teams Games Tournaments* (TGT), *jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Team Accelerated Instruction* (TAI), dan *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC).

2.1.3.5 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan teknik atau cara yang digunakan dalam menyajikan materi pelajaran (Sutrijat, 1999:12).

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode (Depdiknas, 2008:5).

Astati (2010) mengemukakan bahwa, beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, *brainstorming*, debat, simposium, outdoor study dan sebagainya.

2.1.3.6 Teknik Pembelajaran

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi (Depdiknas, 2008:6).

2.1.3.7 Taktik Pembelajaran

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda (Depdiknas, 2008:6).

2.1.4. Pembelajaran Kooperatif

Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen (Suyitno, 2004: 9). Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara.

Menurut Holubec (Nurhadi, 2003: 59) :

Pengajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mencerdaskan sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Menurut Abdurrahman (Nurhadi, 2003: 60) :

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah (saling mencerdaskan), silih asih (saling menyayangi), dan silih asuh (saling tanggung rasa) antar sesama siswa sebagai latihan hidup dai dalam masyarakat nyata.

Selanjutnya Ibrahim dkk (2000:9) menyatakan,

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerjasama saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang heterogen, untuk bekerjasama, saling membantu antar anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama. Dengan pembelajaran kooperatif ini siswa belajar berkolaborasi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam suasana belajar kelompok yang nantinya dapat mencapai potensi yang maksimal.

2.1.4.1 Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Menurut Abdurrahman (Nurhadi, 2003: 60) Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya.

1) Saling ketergantungan positif

Guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: Saling ketergantungan pencapaian tujuan, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, peran, saling ketergantungan hadiah.

2) Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa.

3) Akuntabilitas individual

Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual disebut dengan akuntabilitas individual.

4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, berani mempertahankan pikiran logis, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

1. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson dan Johnson (Nurhadi dkk, 2003:62) menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut.

- 1) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- 2) Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati.
- 3) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan.

- 4) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris.
- 5) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- 6) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- 7) Meningkatkan motivasi belajar instrinsik.
- 8) Meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar.

2. Ragam pembelajaran kooperatif

Ragam model pembelajaran kooperatif (Suyitno, 2004: 37), antara lain:

- 1) STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).
- 2) TGT (*Teams Games Tournament*).
- 3) TAI (*Teams Assisted Individualization*).
- 4) Jigsaw I.
- 5) Jigsaw II.
- 6) CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

Ciri- ciri Pembelajaran Kooperatif

Arends dalam trianto, (2009:65) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

3. Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

Tahapan- tahapan dalam Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan kajian tipe-tipe pembelajaran kooperatif, Arends (1989) mengidentifikasi sintks umum dalam pembealajaran kooperatif. Umumnya erdapat enam fase tahapan pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Menyediakan objek dan perangkat, yaitu guru mengemukakan tujuan, memotivasi peserta didik untuk belajar, menyediakan objek dan membuat perangkat pembelajaran
2. Menghadirkan/ menyajikan informasi, yaitu guru menghadirkan / menyajikan informasi untuk pesera didik baik secara presntasi verbal ataupun dengan tulisan.
3. Mengorganisasi peserta didik dalam belajar kelompok, yaitu guru menjelaskan kepada peserta didik bagaiman membentuk kelompok

belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

4. Membimbing bekerja dan belajar, yaitu guru mengemukakan tujuan, memotivasi peserta didik untuk belajar, menyediakan objek dan membuat perangkat pembelajaran.
5. Evaluasi, yaitu guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya.
6. Mengenal presentasi, yaitu guru mencari cara untuk mengenali baik usaha dan presentasi individu juga kelompoknya dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Menurut Trianto(2009:66) terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif.

Langkah-langkah ini ditunjukkan pada Tabel. 4

Tabel 4 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap anggota kelompok agar melakukan transisis secara efisien

kelompok kooperatif	
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok

Sumber: Ibrahim, dkk (2000:10)

Menurut Slavin dalam Solihatin, (2005:10) ada beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif.

1. Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah merancang rencana program pembelajaran. Pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran, menetapkan sifat dan keterampilan sosial yang diharapkan dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas siswa yang mencerminkan sistem kerja dalam kelompok kecil. Artinya materi dan tugas-tugas itu adalah untuk dipelajari dan dikerjakan secara bersama dalam dimensi kerja kelompok.
2. Langkah ke dua, dalam organisasi pembelajaran di kelas, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan

siswa dalam belajar secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi, guru tidak lagi menyampaikan materi secara panjang lebar, Karena pemahaman dan pendalaman materi tersebut akan dilakukan siswa ketika belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Guru hanya menjelaskan pokok-pokok tentang materi yang

diajarkan, menggali pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi pelajaran berdasarkan apa yang telah diajarkan dan membimbing siswa untuk membuat kelompok. Kegiatan ini dilakukan sambil menjelaskan tugas yang harus dilakukan siswa dalam kelompoknya masing-masing. Pada saat siswa belajar dalam kelompok maka guru mulai melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya.

3. Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Pemberian pujian dan kritik membangun merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru pada saat siswa belajar dalam kelompoknya. Disamping itu, pada saat kegiatan kelompok berlangsung, ketika siswa terlibat dalam diskusi dalam masing-masing kelompok, guru secara periodik memberikan pelayanan kepada siswa baik secara individual maupun secara klasikal.

4. Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada

saat presentasi berakhir, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap proses jalannya pembelajaran, dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada atau sikap perilaku menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran. Disamping itu juga memberikan beberapa penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku social yang harus dikembangkan dan diarahkan oleh siswa. Dalam melakukan refleksi diri, guru tetap berperan sebagai mediator dan moderator aktif. Artinya, pengembangan ide dan saran terhadap proses pembelajaran harus diupayakan berasal dari siswa, kemudian barulah guru melakukan berbagai perbaikan/pengarahan terhadap ide, saran dan kritik yang berkembang.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif dapat diskenskaniokan sebagai berikut:

Langkah pertama

1. Sampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, sampaikan siswa mengerti dan memahami dengan baik. Berikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya.
2. berikan penekanan kepada beberapa hal atau aspek yang diukur maupun yang ingin dikembangkan atau harus dipelajari oleh siswa,

baik mengenai materi pelajaran, sikap, maupun keterampilan social selama pembelajaran berlangsung.

3. jelaskan secara perlahan dan jelas tentang pentingnya materi, sikap maupun keterampilan yang akan dikembangkan maupun yang harus dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat.

Langkah kedua

1. menjelaskan prosedur pembelajaran yang akan dilakukan secara jelas.
2. menjelaskan metode dan prosedur penilaian yang akan digunakan selama proses belajar mengajar.
3. memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai metode maupun prosedur pembelajaran dan penilaian, sampai siswa mengerti dan memahami.

Langkah Ketiga

1. Mengkondisikan siswa untuk mau dan mampu mengembangkan kerja sama selama pembelajaran berlangsung
2. Membentuk kelompok siswa berdasarkan rancangan yang telah disiapkan oleh guru
3. menjelaskan cara kerja dan hal-hal yang dilakukan oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

4. menjelaskan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan dan ditunjukkan oleh siswa maupun kelompok selama proses belajar mengajar
5. Menjelaskan hal atau aspek yang akan diamati selama kerja kelompok

Langkah Keempat

1. Membagikan materi atau tugas yang harus dipelajari/ dikerjakan oleh setiap kelompok.
2. Mengamati kegiatan kerja/belajar siswa dalam masing-masing kelompok.
3. Memberikan penjelasan dan membantu siswa/kelompok yang mengamati kesulitan dalam mempelajari atau mengerjakan tugas kelompoknya.
4. Memberikan pujian kepada siswa / kelompok yang telah bekerja dengan baik dan mengarahkan siswa/ kelompok yang mengganggu atau amin-main selama kegiatan kerja kelompok.
5. Mencatat hal-hal yang terjadi selama kegiatan belajar kelompok dalam lembar observasi yang telah disiapkan

Langkah Kelima

1. Melakuakn evaluasi terhadap hasil/ kerja masing-masing kelompok.

2. Melakukan evaluasi terhadap materi atau pokok bahasan yang telah dipelajari siswa/ kelompok secara individual

Langkah Keenam

1. Mengajak siswa untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan dan penampilannya selama kerja kelompok.
2. Mengingatkan hal atau aspek yang belum dikembangkan oleh siswa selama kegiatan kelompok / belajar kelompok
3. Memberikan pujian kepada siswa / kelompok yang telah bekerja dengan baik
4. Mengingatkan siswa atau kelompok yang belum bias bekerja dengan baik
5. mengarahkan siswa untuk mempelajari dan mengembangkan hal atau aspek yang belum tampak, dan dikembangkan siswa pada pertemuan selanjutnya.

2.1.4.4. Keterampilan Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bukan hanya mempelajari materi saja, tetapi peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang

disebut keterampilan kooperatif. Fungsi keterampilan kooperatif adalah untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas. Untuk membuat keterampilan kooperatif dapat bekerja, guru harus mengajarkan keterampilan-keterampilan kelompok dan social yang dibutuhkan.

Keterampilan-keterampilan itu menurut Ibrahim, dkk, (2004:47) sbb.

a. Keterampilan-keterampilan social

Keterampilan social melibatkan perilaku yang menjadikan hubungan social berhasil dan memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan orang lain.

b. keterampilan berbagi

banyak siswa mengalami kesulitan berbagi waktu dan bahan. Komplikasi ini dapat mendatangkan masalah peneglolaan yang serius, selama pembelajaran kooperatif. Siswa siswa yang mendominasi sering dilakukan secara sadar dantidak memahami akibat perilaku mereka terhadap siswa lain atau terhadap kelompok mereka

c. Keterampilan Berperan serta

Sementara ada sejumlah siswa mendominasi kegiatan kelompok, siswa lain tidak mau berperan serta. Terkadang siswa yang menghindari kerja kelompok karena malu, siswa yang tersisish adalah siswa jenis lain yang mengalami kesulitan berperan serta dalam kegiatan kelompok.

d. Keterampilan-keterampilan komunikasi

Kelompok pembelajaran kooperatif tidak dapat berfungsi secara efektif apabila kerja kelompok itu tidak ditandai dengan miss komunikasi.

Empat keterampilan komunikasi, mengulang dengan kalimat sendiri, memberikan perilaku, memberikan perasaan, dan mengejek kesan adalah

penting dan seharusnya diajarkan kepada siswa untuk memudahkan komunikasi dalam setting kelompok.

e. Keterampilan – keterampilan kelompok

Kebanyakan orang telah mengalami bekerja dalam kelompok dimana anggota-anggota secara individu merupakan orang yang baik dan memiliki keterampilan social. Sebelum siswa dapat belajar secara efektif didalam kelompok pembelajaran kooperatif, mereka harus belajar tentang memahami satu sama lain, menghormati perbedaan mereka.

f. Pembangunan Tim

Membantu pembangunan dan identitas tim dan kesetiakawanan anggota merupakan tugas penting bagi guru yang menggunakan kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif. Tugas-tugas sederhana meliputi memastikan setiap orang saling mengetahui nama teman di dalam kelompoknya dan meminta para anggota menentukan nama tim.

2.1.4.5 Kelebihan dan Kelemahan Kooperatif

Jarolimek dan Parker (1993:24:25) mengatakan dalam pembelajaran cooperative learning memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Saling ketergantungan yang positif
2. adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
3. siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
4. suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
5. terjalinnya hubungan yang hangat antara siswa dan guru
6. memiliki banyak kesempatan mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan

kelemahan pembelajaran kooperatif yang bersumber pada factor dari dalam (intern) diantaranya adalah:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang disamping itu memerlukan banyak tenaga, pemikirandan waktu.
2. agar proses pembelajaran berjalan dengan lancer dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, kecendrungan topic permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat diskusi kelas terkadang dominasi seseorang maka dapat megakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperati tidak terlepas dari kelemahan disamping kekuatan yang ada padanya. Kelemahan tersebut antara lain terkait dengan kesiapan guru dan siswa untuk terlibat dalam suatu strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan. Guru yang terbiasa memberikan semua materi kepada para

siswa, mungkin memerlukan waktu untuk dapat secara berangsur-angsur mengubah kebiasaan tersebut. Ketidaksiapan guru untuk mengolah pembelajaran demikian dapat diatasi dengan cara pemberian latihan yang kemudian disertai dengan kemauan yang kuat untuk mencobakannya. Sementara itu ketidaksiapan siswa dapat diatasi dengan menyediakan panduan yang antar lain memuat cara kerja yang jelas, petunjuk tentang sumber yang dapat dieksplorasi serta deskripsi tentang hasil akhir yang diharapkan, sistem evaluasi dan sebagainya.

Kendala lain adalah waktu. Strategi pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang cukup panjang dan fleksibel meskipun untuk topik-topik tertentu waktu yang diperlukan mungkin cukup dua kali tatap muka ditambah kegiatan-kegiatan lain di luar jam pelajaran.

Terlepas dari kelemahannya model pembelajaran kooperatif mempunyai kekuatan dan mengembangkan softskills siswa seperti kemampuan berkomunikasi, berfikir kritis, bertanggung jawab serta bekerja sama. Jika kelemahan dapat diminimalkan, maka kekuatan model ini akan membuahkan proses dan hasil belajar yang dapat memacu peningkatan potensi siswa secara optimal.

Oleh sebab itu, sangat diharapkan guru mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif. Guru dapat mengembangkan model ini sesuai

dengan bidang studinya, bahkan dari model ini para guru dapat mengembangkan model lain yang lebih meyakinkan.

2.1.5. Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI)

Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya.

Slavin (Widdiharto, 2006: 19) membuat model ini dengan beberapa alasan. Pertama, model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual

Model pembelajaran tipe TAI ini memiliki 8 komponen, kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa.

- 2) *Placement Test* yaitu pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- 3) *Student Creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- 4) *Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan.
- 5) *Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian score terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- 6) *Teaching Group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- 7) *Fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- 8) *Whole-Class Units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah (Suyitno, 2004: 8).

Adapun tahap-tahap dalam model pembelajaran TAI adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa.

- 2) Guru memberikan pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (Mengadopsi komponen *Placement Test*).
- 3) Guru memberikan materi secara singkat. (Mengadopsi komponen *Teaching Group*).
- 4) Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, setiap kelompok 4-5 siswa. (Mengadopsi komponen *Teams*).
- 5) Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya. (Mengadopsi komponen *Team Study*).
- 6) Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. (Mengadopsi komponen *Student Creative*).
- 7) Guru memberikan post-test untuk dikerjakan secara individu. (Mengadopsi komponen *Fact Test*).
- 8) Guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi. (Mengadopsi komponen *Team Score and Team Recognition*).
- 9) Guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

2.1.6. Model Pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS)

Think Pair and Share merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman tahun 1985. model ini terbagi dalam tiga tahap, yaitu berpikir (thinking), berpasangan (pairing) dan berbagi (share). Siswa akan berpikir secara mandiri, menyampaikan ide pikiran kepada pasangannya untuk didiskusikan dan kemudian menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas (Ibrahim,dkk).

Tahapan dalam TPS memberikan waktu kepada siswa untuk lebih banyak berpikir, menjawab dan saling kerja sama satu sama lain. Menurut Nurhadi dkk (2004:67) tahapan-tahapan dalam TPS dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Thinking (Berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan/permasalahan yang berkaitan dengan materi yang baru dipelajari kemudian memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk memikirkan jawabanya secara mandiri dalam satu menit.

2. Pairing (Berpasangan)

Jawaban yang telah dipikirkan secara mandiri, kemudian disampaikan pada pasangannya masing-masing (teman sebangkunya). Pada tahap ini, siswa dapat menungkapkan idenya, menambahkan gagasan, dan berbagai jawaban dengan pasangan. Tahap ini berlangsung dalam 4 menit

3. Sharing (Berbagi)

Guru membimbing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi secara bergantian sampai sekitar seperempat kelompok menyampaikan

pendapat. Pada tahap ini seluruh kelompok dapat mendengarkan pendapat yang akan disampaikan oleh perwakilan tiap kelompok. Kelompok yang menyampaikan pendapatnya harus bertanggung jawab atas jawaban dan pendapat yang disampaikan. Pada akhir diskusi guru memberi tambahan yang belum terungkapkan oleh kelompok diskusi.

Ada empat prinsip kerja TPS yaitu:

1. Saling ketergantungan positif diantara siswa sehingga siswa mampu belajar adari siswa lain.
2. Tanggung jawab individual. Setiap siswa bertanggungjawab atas gagasannya karena akan dikemukakan pada pasangannya dan pada seluruh kelas.
3. partisipasi seimbang. Setiap siswa akan memiliki kesempatan untuk berbagi (mengungkapkan pendapatnya) baik dengan pasangannya maupun dengan seluruh siswa di kelas
4. interaksi bersama. Semua siswa akan aktif dalam mengungkapkan pendapat dan mendengarkan sehingga akan menciptkkn interaksi yang tinggi

(Fazhuull, 2011)

Pembelajaran kooperatif tipe TPS memberi waktu yang banyak kepada siswa dan pasanganya untuk berfikir (think and pair) sebelum berbagi (share) dengan seluruh kelas berdasarkan paangan masing-masing. Hal serupa dinyatakan oleh Ibrahim (2006: 26) bahwa Think pair and share

memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberikan siswa waktu yang banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu.

TPS memiliki keunggulan disbanding dengan metode pembelajaran langsung, karena TPS lebih mengedepankan aspek berpikir secara mandiri, tanggung jawab terhadap kelompok, kerja sama dengan kelompok kecil, dan dapat menghidupkan suasana kelas. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS tidak hanya hasil belajarnya saja yang meningkat tetapi juga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Langkah –langkah dalam pembelajaran think pair and share (TPS) adalah :

a. Pendahuluan

Fase 1: persiapan

- 1) Guru melakukan apersepsi
- 2) Guru menjelaskan tentang pembelajara TPS
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 4) Guru memberikan motivasi

b. Kegiatan Inti

Fase 2 : Pelaksanaan Pembelajaran TPS

Langkah pertama

- a. menyampaikan pertanyaan: guru menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan
- b. siswa memperhatikan / mendengarkan dengan aktif penjelasan dan pertanyaan dari guru

Langkah kedua

- a. berpikir: siswa berpikir secara individual
- b. guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan oleh guru.

Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan pemikiran masing-masing.

Langkah ketiga

- a. berpasangan : setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan.
- b. guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau meyakinkan.

Langkah keempat

1. berbagi : siswa berbagi jawaban mereka dengan seluruh kelas
2. siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok didepan kelas

3. guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan dan memberikan pujian bagi kelompok yang berhasil dengan baik (jika ada).

Fase penutup

1. dengan bimbingan guru siswa membuat simpulan dari materi yang telah didiskusikan
2. guru memberikan evaluasi atau latihan soal mandiri

Adapun kelebihan metode pembelajaran TPS menurut Ibrahim, dkk (2006 : 60) :

1. Meningkatkan Penuhuran waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran TPS menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
2. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir dalam setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

3. Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran TPS diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada dengan model pembelajaran konvensional.
4. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar dikelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran TPS akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
5. Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “mendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran TPS hal ini dapat diminimalisir sebagai semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
6. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam KBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepatuhan dan toleransi. Sistem kerja sama yang diterapkan dalam model pembelajaran TPS menuntut siswa untuk

dapat bekerja sama dalam tim sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Sedangkan kelemahan metode TPS adalah pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah :

1. Sejumlah siswa bingung
2. Sebagian kehilangan rasa percaya diri
3. Saling mengganggu antar siswa (Ibrahim, 2000 :18)

2.1.7. Konsep Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Sejarah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa sejarah adalah :

- 1) Kesusasteraan lama; silsilah; asal-usul
- 2) Kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau
- 3) Ilmu, pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, riwayat (W.J.S Poerwodarminto, 1952:646).

Sementara itu menurut Sugiono (1995: 9) Sejarah adalah gambaran peristiwa yang dialami oleh manusia, disusun secara peristiwa yang dialami oleh manusia, disusun secara alamiah, menurut urutan waktu diberi tafsiran dan analisis kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Selanjutnya R. Muhammad Ali (1999: 7) berpendapat bahwa sejarah mempunyai pengertian sebagai berikut :

- 1) Jumlah perubahan-perubahan kejadian dan peristiwa dan kenyataan disekitar kita
- 2) Cerita tentang perubahan kejadian dan peristiwa dan dalam kenyataan disekitar kita
- 3) Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan kejadian dan peristiwa disekitar kita

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa sejarah adalah ilmu pengetahuan yang disusun secara ilmiah dan lengkap, membahas tentang masa lampau manusia dan peristiwa-peristiwanya, yang akan digunakan sebagai pengalaman pada masa sekarang. Jadi, pengajaran sejarah adalah kegiatan interaksi belajar mengajar yang membahas tentang kehidupan manusia dimasa lampau dengan segala peristiwanya yang disampaikan oleh guru kepada murid, dengan ini diharapkan tumbuh jiwa nasionalisme.

2. Tujuan Pengajaran Sejarah

Menurut pendapat Louis Gootschalk, belajar sejarah adalah merupakan suatu atau dorongan ingin tahu mengenai tempat tinggal masa lalu dari keluarga, asal-usul kebudayaan serta latar belakang sosial karena dengan mengetahui peristiwa dan perkembangan manusia masa lampau akan mengerti akan mengerti implikasinya

masa kininya yang akan membantu manusia untuk mengerjakan masalah-masalah yang sekarang dan yang akan datang (Louis Gootschalk, 1975 :118)

Sedangkan menurut Madrie, tujuan pengajaran sejarah adalah sebagai berikut :

1. Memupuk pengertian kebangsaan, membentuk rasa kebangsaan yang akan menumbuhkan rasa persatuan.
2. Agar anak mengetahui gambaran beberapa orang dalam lingkungan Internasional yang berjasa did dunia untuk umat manusia.
3. Menghargai kebudayaan orang lain dan mengenal sejarah kebudayaan, sifat bangsa-bangsa lain, dan ini akan memupuk rasa cinta pada sesama manusia.
4. Pelajaran sejarah bagi anak akan berarti meninjau kembali perjuangan bangsanya, hal ini akan memupuk rasa cinta dan penghargaan terhadap bangsanya.
5. Dengan belajar sejarah anak akan mengenal pemimpin-pemimpin yang berjasa pada lapangan kehidupan. (Madrie, 1974 : 50)

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan pengajaran sejarah bukan hanya untuk menambah pengetahuan saja pada anak didik akan tetapi untuk membentuk rasa kebangsaan yang pada akhirnya dapat memupuk rasa persatuan, cinta tanah air, serta sikap, pola pikir agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi baik bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsa dan Negara dimasa kini maupun yang akan datang. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sangat penting untuk diajarkan disekolah-sekolah.

2.1.8. Motivasi Berprestasi

Motivasi menurut Suryabrata dalam Djaali (2008:101), adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Djaali, (2008: 101) motivasi adalah kondisi psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau (kebutuhan).

Menurut Koeswara dalam Dimyanto dan Mudjiyono (2006: 80) motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk motivasi belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan pengarahannya sikap dan perilaku individu belajar.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan. Dorongan adalah merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu, dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai adalah hasil belajar yang baik. (Dimyanto dan Midjiyono, 2006: 80-81).

Mac Challand dalam Djaali (2008:13) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin dalam menggunakan aktivitas dengan standar unggulan. Standar unggulan terjadi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri dan standar keunggulan siswa lain. Standar keunggulan tugas adalah standar pencapaian tugas sebaik-baiknya. Standar keunggulan diri adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini. Adapun standar keunggulan siswa adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai siswa lain.

Menurut Jhonson, dkk dalam Djaali (2008 : 109), individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1 Menyukai situasi tau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan nasib atau kebetulan.
- 2 Memiliki tujuan yang realistis tetapi menantang atas tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.

- 3 Mencari situasi atau kondisi pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil belajar.
- 4 Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- 5 Mampu menanggukkan pemuasaan keinginan demi masa depan yang lebih baik.
- 6 Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keuntungan lainnya, ia akan mencari apabila hal tersebut merupakan lambing prestasi, suatu keberhasilan.

Motivasi berprestasi merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Dengan memotivasi prestasi yang tinggi siswa akan semangat mengikuti proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah bila menghadapi kesulitan.

2.1.9. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Derajat kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar IPS. (Trimo, 2008; <http://re-searchengines.com/0408trimo.html>)

Dalam kamus bahasa Indonesia, "hasil adalah sesuatu yang didapat dari jerih payah". Seseorang dikatakan berhasil apabila ia melakukan sesuatu, dan ia mendapatkannya secara puas. Siswa dikatakan berhasil apabila ia memperoleh prestasi yang bagus disekolahnya, tentu prestasi tersebut diperoleh dengan belajar.

Menurut Suryosubroto (1997:2) mengenai hasil belajar, yakni hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian.

Selanjutnya Sudjana (2002:22) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa tersebut menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar sering diwujudkan dalam bentuk perilaku dan perubahan pribadi seseorang setelah proses pembelajaran berlangsung. Menurut Horward Kingsly dalam Sudjana hasil belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, dan (c) sikap dan cita-cita.

“Belajar dapat dimaknai dengan suatu proses bagi seseorang untuk memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Menurut Wittrock (dalam Winkel), “proses

belajar seseorang dibedakan oleh rangsangan dan niat. Faktor penting dalam proses belajar adalah perhatian, karena tanpa perhatian, proses belajar tidak akan pernah terjadi”. “Perhatian seseorang sering mempunyai peranan yang lebih besar dalam keberhasilan belajar ketimbang *IQ* yang tinggi”. Winkel (1983:48) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu setiap macam kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas, yang mempunyai salurannya sendiri (jalan yang dilalui siswa untuk mencapai prestasi tertentu) dan hasilnya sendiri (perubahan dalam sikap atau tingkah laku yang tercapai dan nampak dalam prestasi tertentu).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang menunjukkan hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu baik berupa angka-angka yang didapat setelah kegiatan belajar mengajar dalam bentuk nilai (angka) yang diperoleh dari hasil evaluasi siswa, maupun yang berbentuk perubahan sikap dan keterampilan yang ada pada siswa..

Dalam pencapaian hasil belajar yang optimal, ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi, antara lain:

1. Faktor psikologi, meliputi faktor yang berhubungan dengan anak yang meliputi minat, sikap, bakat dan keterampilan dalam belajar.

2. Faktor sosiologi, merupakan faktor yang berhubungan dengan interaksi sosial baik antara sesama anak maupun orang lain.
3. Faktor fisik, merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik lingkungan anak dan kondisi anak yang meliputi waktu belajar dan waktu istirahat, perlengkapan belajar, keadaan dan kondisi ruangan, kondisi kesehatan dan sebagainya (As'ad, 1987:17).

Sedangkan menurut Slameto (2003 : 54) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu :

1. Faktor Intern yang terdiri dari :
 - a. Faktor jasmaniah yang terdiri dari kesehatandan cacat tubuh
 - b. Faktor psikologis seperti: intelegensi, motivasi, kmatangan dan kemandapan.
 - c. Faktor kelelahan fisik baik jasmani maupun rohani
2. Faktor Ekstern yang terdiri dari :
 - a. Faktor keluarga
 - b. Faktor sekolah
 - c. Faktor masyarakat

2.1.10 Pembelajaran Sejarah dalam PIPS

2..10.1 Pembelajaran IPS

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Menurut Dick & Carey (1990: 2), pembelajaran adalah proses yang sistematis dimana semua komponen, antara lain guru, peserta didik, material dan lingkungan belajar merupakan

komponen yang terlibat dalam pembelajaran saling berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003: 7).

Sedangkan Pendidikan IPS menurut Soemantri (dalam Sapriya 200: 11) adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Kosasih (dalam Solihatin dan Raharjo, 2005; 15), Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan. Agar pembelajaran IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi pelajar untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengkondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan. Azis Wahab, (dalam Solihatin dan Raharjo, 2005: 15). Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan,

melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga menurut Kosasih dalam Solihatin dan Raharjo (2005: 15) penekanan misi dari pendidikan IPS adalah rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa. Dengan penekanan tersebut setiap kegiatan belajar mengajar tertuju pada siswa sebagai pusat perhatian guru sehingga tujuan belajar mengajar sesuai tujuan yang diharapkan.

Menurut Pargito (2010: 50) Pendidikan IPS di sekolah adalah:

Merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang mendudukan konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis, serta kebermaknaannya bagi siswa dalam kehidupannya mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA, atau membekali dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, khususnya dalam bidang ilmu sosial di perguruan tinggi. Pendidikan IPS (*social studies*) bukanlah suatu program pendidikan disiplin ilmu tetapi adalah suatu kajian tentang masalah-masalah sosial yang dikemas sedemikian rupa dengan mempertimbangkan faktor psikologis perkembangan peserta didik dan beban waktu kurikuler untuk program pendidikan.

Pendidikan IPS merupakan padanan dari *social studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *Sosial Studies* yang mengembangkan kurikulum di AS (Marsh dalam Martoella dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>). Selanjutnya di tambahkan bahwa Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu dan pembelajaran Pendidikan IPS

lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya. Ada 10 konsep *social studies* dari NCSS, yaitu:

(1) *culture*; (2) *time, continuity and change*; (3) *people, places and environments*; (4) *individual development and identity*; (5) *individuals, group, and institutions*; (6) *power, authority and governance*; (7) *production, distribution and consumption*; (8) *science, technology and society*; (9) *global connections, dan*; (10) *civic ideals and practices*. Konsep IPS, yaitu: (1). Interaksi, (2). saling ketergantungan, (3). kesinambungan dan perubahan, (4). keragaman/kesamaan/perbedaan, (5). konflik dan konsesus, (6). pola (*patron*), (7). tempat, (8) kekuasaan (*power*), (9). nilai kepercayaan, (10) keadilan dan pemerataan, (11). kelangkaan (*scarcity*), (12). kekhususan, (13). budaya (*culture*), dan (14). nasionalisme. (http://www.social_studies_org/standar/exec.html).

Dengan memperhatikan tujuan dan esensi pendidikan IPS, sebaiknya penyelenggaraan pembelajaran IPS mampu mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran khususnya pembelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Hal tersebut terkait kepada tiga tradisi IPS (*The Three Social Studies Tradition*) menurut Barr (dalam Maryani 2011: 13), yang telah dikembangkan para ahli pada tahun 1970-an yaitu (1) *The Social Studies taught as citizenship Transmission*; (2)

The Social Studies taught as social science; dan (3) *The Social taught as reflective Inquiry*.

Tradisi “*Social Studies as Citizenship Transmission*” merujuk pada suatu modus pembelajaran sosial yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang baik yang ditandai oleh adanya partisipasi aktif dalam membangun masyarakat dengan tetap berpegang pada norma, nilai, dan karakteristik lainnya yang baku berlaku dalam masyarakat.

Tradisi “*Social Studies taught as Social Science*” merupakan modus pembelajaran sosial ditandai oleh penguasaan metode, pendekatan ilmiah dari disiplin ilmu sosial. Tradisi “*Social Studies taught as Reflective Inquiry*”, merupakan cara pembelajaran sosial yang menekankan pada proses mencari, mengklarifikasi, kemudian menyimak hasil inkuiri untuk menjadi hasil kajian yang bernilai dan bermakna.

2.10.2 Pendidikan IPS di SMA

Kurikulum PIPS di SMA telah menerapkan konsep kurikulum monodisiplin, kecuali PKN. Untuk sekolah yang melakukan penjurusan IPA dan IPS, bahkan telah memasukkan beberapa mata pelajaran seperti Ilmu Politik, Hukum, dan Tata Negara. Kurikulum IPS untuk SMA memang sudah mempersiapkan siswa untuk menjadi akademisi.

Menurut Saidi Hardjo, masih terdapat beberapa permasalahan berkaitan dengan kurikulum PIPS di SMA.

Pertama, terjadinya perbedaan antara SMA-SMA umum dan SMK, sementara belum terdapat konsep PIPS yang mantap. Kedua, bahwa PIPS di SMA/SMK masih mengedepankan aspek kognitif, fenomena ini berangkat dari munculnya pragmatisme pendidikan. Ketiga, bahwa munculnya penjurusan IPA dan IPS di SMA ternyata tidak berpengaruh signifikan dalam pembelajaran IPS di perguruan tinggi. Bahkan sering lulusan IPA mempunyai kelebihan-kelebihan di PT ketika mereka masuk jurusan ilmu-ilmu sosial. Keempat, bahwa PIPS di SMA/SMK belum mampu secara signifikan menjadi pegangan problem solver para siswa.

Menurut Pargito IPS di SMA

Ditingkat SLTA pelajaran IPS di sajikan secara terpisah, namun tetap memperhatikan keterhubungannya antar bidang studi atau mata pelajaran sosialnya, atau bahkan bisa dilakukan dengan peer teaching atau sharing partner dengan saling mengkaitkan antar guru dalam pembelajaran bidang studi dalam rumpun atau jurusan IPS.”

Jadi dapat disimpulkan IPS di SMA merupakan kurikulum yang mono disiplin sehingga pendidikan IPS ditingkat SMA sajikan secara terpisah, namun tetap memperhatikan keterhubungannya antar bidang studi.

2.1.11. Pembelajaran Kooperatif pada mata pelajaran sejarah

Upaya-upaya untuk menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik belajar sejarah diperlukan pembaharuan model-model pembelajaran yang memungkinkan suasana dialogis agar peserta didik dapat terlibat secara aktif selama pembelajaran. Suasana pembelajaran dikondisikansedemikian rupa sehingga tercipta interaksi diantara sesama peserta didik. Hal ini untuk menghapus kesan komunikasi yang hanya

berjalan satu arah, dari guru ke peserta didik. Diharapkan peserta didik dapat menggali dan menemukan sendiri informasi tentang materi pelajaran. Sehingga peserta didik dapat merasakan belajar sejarah sebagai tantangan bukan sebagai beban.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Ketepatan pemilihan model pembelajaran didasarkan atas tiga hal. Pertama, kompetensi dasar yang akan dicapai; kedua, karakteristik siswa; Ketiga, sifat materi pelajaran. Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai peserta setelah proses pembelajaran berlangsung. Kompetensi dasar biasanya telah dirumuskan secara singkat, jelas, dan spesifik. Perumusan seperti itu dimaksudkan agar mudah dilaksanakan serta dapat terukur tingkat ketercapaiannya. Karakteristik peserta didik meliputi jenis kelamin, kemampuan intelegensi, keterampilan bahasa, gaya belajar, serta indera. Model pembelajaran kooperatif learning dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran sejarah. Model cooperative learning merupakan strategi pembelajaran dengan kelompok kecil peserta didik untuk belajar bersama-sama serta saling membantu untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Interaksi antar peserta didik dalam kelompok belajar itu dapat mengkondisikan terjadinya hubungan saling memberi dan menerima informasi, ide, pemikiran, atau pendapat. Peserta didik yang memiliki kecakapan intelektual lebih tinggi dapat mengajari peserta didik lainnya yang tingkat intelegensinya rendah. Dengan demikian telah terjadi hubungan tutorial. Model pembelajaran cooperative learning dapat menghindari terjadinya komunikasi satu arah. Dapat

mengurangi peran guru sebagai pusat perhatian peserta didik serta sebagai sumber informasi tunggal.

Penggunaan model pembelajaran cooperative learning dapat menumbuhkan inisiatif dan kreativitas peserta didik. Melalui penguasaan secara kelompok, peserta didik dapat menyelesaikannya dengan bekerja sama yang saling menguntungkan. Tugas yang diberikan seyogyanya dapat diselesaikan dalam jam pelajaran tatap muka. Sehingga peserta didik dapat merasakan tugas sebagai tantangan bukan sebagai beban belajar.

2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebagia bahan perbandingan perlu dikemukakan penelitian yang terdahulu yang ada hubungan dengan perolehan yang akan dilakukan, diantaranya adalah :

Penerapan kooperatif TAI untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Tatuk Sri Wedari, 2008) kesimpulan perolehan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar melalui kooperatif TAI.

Pada penelitian ini peneliti ingin membandingkan model kooperatif TAI dan metode konvensional. Dalam mempelajari materi yang belum dikuasainya perlu adanya variasi dalam mengajar sejarah di SMA N 12 Bandar Lampung. Di SMAN 12 Bandar Lampung ini sarana dan prasarana sudah tertata dengan baik,

sehingga kegiatan pembelajaran tergantung dari keaktifan guru menggali potensi yang terdapat pada siswa.

2.3 Kerangka Pikir

Pembelajaran sejarah hendaknya di desain untuk dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat menumbuhkembangkan kemampuan mereka secara maksimal. Dengan demikian pembelajaran sejarah menuntut keaktifan siswa sedangkan guru hanya sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa harus mampu untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, adanya ketergantungan positif (saling membutuhkan), saling membantu, dan saling memberikan motivasi. Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan penekanan belajar tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal. Jadi pembelajaran kooperatif menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi dengan sesamanya. Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) termasuk dalam pembelajaran kooperatif.

Dalam model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang

memerlukannya. Siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya

Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen ini ada dua, Model pembelajaran kooperatif sebagai X1 yang terdiri dari dua tipe yaitu tipe TAI dan tipe TPS. motivasi berprestasi sebagai X2 terdiri dari motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah. Variabel dependen adalah hasil belajar sejarah (y). Penelitian ini menggunakan empat subjek yaitu : siswa motivasi berprestasi tinggi yang diajar menggunakan tipe TAI sebagai subjek 1. selanjutnya siswa motivasi rendah yang diajar menggunakan tipe TAI sebagai subjek 2. selanjutnya siswa motivasi tinggi diajar menggunakan model TPS sebagai subjek 3. dan terakhir siswa motivasi berprestasi rendah yang diajar menggunakan model TPS sebagai subjek 4. dengan demikian akan diperoleh pula 4 hasil belajar dari keempat subjek tadi untuk diperbandingkan. Instrumen pengukuran X1 menggunakan soal tes, sedangkan instrumen pengukuran X2 menggunakan angket.

2.3.1 perbedaan hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan kooperatif tipe TPS

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran gotong royong dengan mengelompokkan siswa kedalam kelompok yang heterogen.

Agar siswa bersosialisasi, bekerja sama, menambah wawasan satu sama lain, dan bertukar pikiran dalam memecahkan masalah, pembahasan materi dan

penyelesaian materi yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena melalui model pembelajaran ini kemampuan berpikir, mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan. Pembelajaran ini berbeda dengan belajar kelompok biasa, yang membedakannya adalah kelima unsur yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, namun tidak terdapat dalam metode belajar kelompok biasa.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe TAI, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan dengan mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada kelompok asal

Perbedaan mendasar dari kedua pembelajaran ini yaitu TAI adanya dua jenis kelompok pada proses pembelajaran yang memungkinkan siswa memiliki pemahaman lebih luas, selain itu siswa dituntut lebih bertanggungjawab menguasai materi yang ditugaskan padanya yang nantinya akan diajarkan pada kelompoknya yang lain. Pembelajaran dengan sistem dua kelompok (kelompok asal dan kelompok ahli) tidak terdapat pada pembelajaran TPS.

Adanya pembagian tugas yang terstruktur pada pembelajaran TAI menuntut tanggungjawab siswa secara pribadi untuk menguasainya, terlebih lagi materi yang ditugaskan tidak hanya cukup dipahami sendiri tapi juga harus mampu menyampaikan kepada siswa-siswa lain di kelompoknya, hal ini didukung oleh Arends (2001) hal yang menyatakan bahwa TAI didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap.

2.3.2 Hasil Belajar Sejarah siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajar kooperatif tipe TAI lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe TPS

Menurut pendapat Arends (2001) keunggulan TAI yaitu didesain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain

Pada dasarnya model pembelajaran apapun lebih mudah diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi karena siswa sudah memiliki semangat yang tinggi untuk berjuang menghadapi prestasi sehingga tidak mudah putus asa ketika mengalami kesulitan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Heckhausen (dalam Djali, 2008: 103) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang

terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Meskipun pada dasarnya yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih mudah diajar dengan model pembelajaran apapun karena sudah memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai prestasi, namun model pembelajaran TAI dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya diduga lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan model pembelajaran tps

2.3.3 Hasil Belajar sejarah siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan tipe TPS

model pembelajaran TPS memiliki tiga tahap utama yang membedakan dengan model pembelajaran TAI yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi. Pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan waktu yang banyak kepada siswa dan pasangannya untuk berpikir (think and pair) sebelum berbagi (share) dengan seluruh kelas berdasarkan pasangan masing-masing. Model pembelajaran TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberikan siswa waktu untuk berpikir, menjawab dan saling membantu.

Langkah-langkah model pembelajaran tps dimulai dengan guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai setelah itu siswa diberi waktu untuk berpikir tentang materi dan akar permasalahan yang disampaikan guru, kemudian siswa diminta berpasangan dengan teman

sebelahnya (kelompok dua orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.

Berbeda dengan tipe TAI yang menuntut tanggung jawab secara pribadi, tipe TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas selama proses pembelajaran secara bersama dengan pasangan kelompoknya. Termasuk ketika siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas juga tetap dengan pasangan tidak sendiri. Kondisi ini diharapkan mengurangi rasa tidak percaya diri dan rasa takut siswa menyampaikan pendapat ke depan kelas. Siswa yang awalnya kurang motivasi untuk berprestasi dapat memicunya sehingga hasil belajarnya dapat lebih baik.

Dengan tahapan TPS seperti diuraikan di atas peneliti menduga bahwa model pembelajaran TPS lebih efektif meningkatkan hasil belajar pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dibandingkan siswa motivasi berprestasi rendah.

2.3.4. ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar sejarah

Desain penelitian ini dirancang untuk menyelidiki pengaruh dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan tipe TPS terhadap hasil belajar. Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa keefektifan model pembelajaran mungkin akan berbeda karena adanya perbedaan tingkat motivasi berprestasi siswa. Peneliti menduga ada

pengaruh yang berbeda dari adanya perbedaan perlakuan pada tingkat motivasi yang berbeda. Peneliti menduga model pembelajaran TAI dengan tahap-tahapan pembelajarannya lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa motivasi berprestasi tinggi, sebaliknya model pembelajaran TPS lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa motivasi berprestasi rendah. Dengan kata lain peneliti menduga ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut.

Variabel Moderator Motivasi Berprestasi (X2)	Variabel Eksperimental (X1)		
	Kooperatif tipe TAI (IIPJ ₂)	Kooperatif Tipe TPS (II PJ ₁)	Mean
Tinggi	80,65	64,42	75,82
Rendah	73,58	62,81	66,48
Mean	78,08	64,74	

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir diatas , hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ada perbedaan hasil belajar sejarah antarmodel pembelajaran dan antarmotivasi siswa kelas XI IPS
2. Ada perbedaan hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan kooperatif tipe TAI dibandingkan dengan tipe TPS

3. Ada perbedaan Hasil belajar sejarah siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe TAI lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan Tipe TPS
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi.